

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Pendidikan**

##### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan adalah segala bentuk upaya untuk mengatur objek-objek guna tercapainya tujuan yang telah disepakati. Sedangkan pengertian pendidikan sendiri adalah usaha sadar diri untuk mengembangkan segala potensi pada peserta didik, dengan begitu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya manajemen pendidikan ialah segala upaya atau seni mengatur objek guna terbentuknya potensi-potensi dalam diri peserta didik.

##### **2. Jenis-jenis Manajemen Pendidikan**

Manajemen yang harus pengelola kembangkan terdapat beberapa macam, diantaranya yaitu :

###### **a. Management kurikulum**

Tentang bagaimana menyusun materi, RPP dsb.

###### **b. Management kesiswaan**

Pengelompokan berdasarkan kecerdasan maupun psikologis siswa

###### **c. Management SDM**

Membahas bagaimana pendidik dan kependidikan mampu menggunakan sarana yang maksimal dan efektif guna menunjang pembelajaran

d. Management personil

Menegement yang menekankan kepada 3 hal :

- 1)Seleksi
- 2)Pendidikan
- 3)Diklat serta penilaian kinerja

3. Ruang lingkup manajemen pendidikan

Ruang lingkup manajemen pendidikan dipandang dari unsur-unsur yang pasti adanya dalam manajemen kependidikan mencakup kerangka teori keilmuan, teori kepemimpinan, teori pengorganisasian kependidikan berikut pula sumber daya manusia.

Dalam teori manajemen lebih difokuskan bagaimana teknik pengelolaan suatu pemimpin, guna mengatur segala komponen-komponen yang berada di bawahnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini peranan manajer sangatlah penting guna mengatur segala iklim keberlangsungan pendidikan dalam mengatur dan penempatan pelaku pendidikan yang sesuai dengan porsinya dan kemampuannya.

Hal yang dibahas dalam manajemen antara lain :

- a. Kegiatan memproduksi yang berkompeten berdasarkan hasil dari manajemen Pendidikan.

- b. Kegiatan pengamanan dan pemantauan pergaulan, baik di luar ataupun di dalam dengan metode pengamanan dari lingkungan yang ada dampak negatif di dalamnya.
- c. Pelaksanaan fungsi manajemen meliputi perencanaan dan pengelolaan yang baik.

## **B. Madrasah Diniyah**

### **1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* dari *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Sedangkan kata diniyah berasal dari bahasa Arab *Ad-diin* yang berarti agama. Dengan demikian, Madrasah Diniyah merupakan tempat untuk mengenyam proses pembelajaran agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar, sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih.<sup>2</sup>

Di madrasah diniyah materi lebih terstruktur dan berjenjang.<sup>3</sup>

Dengan materi keagamaan yang lengkap di Madrasah Diniyah, maka

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 50

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000), hal. 23

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 184

memungkinkan siswa dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan lebih baik.

Di lembaga pendidikan diniyah ini, mereka dapat menambah dan memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Tetapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.<sup>4</sup>

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam.

Kedudukan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal adalah sebagai pelengkap materi pendidikan agama yang diberikan hanya sekitar 1 atau 2 jam di sekolah formal, yang dirasa belum cukup untuk menyiapkan bekal agama peserta didik sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.

---

<sup>4</sup> Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), h. 7.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan...*, h. 7.

## 2. Sejarah Madrasah Diniyah

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharu Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera, maupun di Kalimantan. Bagi kalangan Pembaharu, pendidikan senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama ubudiyah, sebagaimana ditunjukkan pendidikan dalam masjid, surau dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat tampaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya, karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikannya. Dalam konteks inilah agaknya di awal abad 20 muncul dan berkembang di Indonesia.<sup>6</sup>

Madrasah dalam realitas sejarahnya tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat muslim itu sendiri, sehingga sudah jauh lebih dahulu mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Masyarakat baik secara individu maupun kelompok, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.

---

<sup>6</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedomian Ilmu Jaya, 2003), h.109.

Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka menggunakan tempat yang seadanya saja. Mereka tetap didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah.<sup>7</sup>

Lembaga pengajaran dan pendidikan agama di masa penjajahan hampir ada disemua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan yang diberikan juga bermacam macam. Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”.<sup>8</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Daulay, diantara para ulama yang berjasa dalam pengembangan madrasah di Indonesia ialah Syaikh Abdullah Ahmad. Beliau yang mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama. Pada tahun 1910, Syaikh M. Thalib Umar mendirikan *Madrasah School* di Batu Sangkar. Tiga tahun

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 183-184.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah diniyah Takmiliah*, (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), h. 2.

kemudian madrasah itu ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1923 madrasah ini bertukar nama dengan *Diniyah School*, selanjutnya pada tahun 1931 diubah lagi namanya dengan Al-Jami'ah Islamiyah.<sup>9</sup>

Zainuddin Labai al-Yunusi, pada tahun 1915 mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Pada tahun 1923 Rahmah El Yunusiah mendirikan Diniyah Putri di Padang Panjang. Di tempat-tempat lain di luar Sumatera Barat juga berdiri madrasah-madrasah. K.H. A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur mendirikan Madrasah Taswirul Afkar. K.H. A. Hasyim Asy'ary, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah. Di Surakarta, pada tahun 1905 berdiri Madrasah Mamba'ul Ulum, tetapi karena sistem pengajarannya belum berbentuk klasikal, jadi belum bisa digolongkan kepada madrasah dalam arti yang sesungguhnya, baru pada tahun 1916 Mamba'ul Ulum diatur sesuai dengan aturan madrasah.<sup>10</sup>

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantren yang dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 64.

<sup>10</sup> Ibid, h. 64.

dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan yang telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang tinggi.<sup>11</sup>

Dewasa ini madrasah berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Kenyataan historis yang sangat tampak dari madrasah ialah bahwa kegiatan pendidikannya berjalan ala kadarnya. Pandangan semacam ini sekiranya tidak berlebihan, mengingat program kegiatan pendidikan yang dijalankan masih monoton, serta minim inovasi yang seolah tidak memiliki gairah untuk maju, tidak memiliki target maksimal yang hendak dicapai dan terkesan pasrah dengan kenyataan yang akan dihadapi.<sup>12</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Hasbullah menyebutkan metode pembelajaran madrasah diniyah menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan.<sup>13</sup>

#### a. Sorogan

Sorogan merupakan cara mengajar perkepala yaitu santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kyai. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan...*, h. 24.

<sup>12</sup> Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 49.

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 145.

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan...*, h. 10.

b. Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, dilaksanakan pada waktu tertentu. misalnya dilaksanakan setiap hari Jumat, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan, memaknai dan menyimak bacaan kyai.

c. Bandongan

Pada metode ini, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan<sup>15</sup>.

**C. Aswaja**

1. Pengertian Aswaja

Aswaja diambil dari kepanjangan Ahlussunnah wa Al-Jamaah yang mana golongan inilah yang di vonis Nabi Muhammad SAW akan selamat. Aswaja sendiri berdasarkan pengertiannya bias ditinjau dari dua segi, yang pertama segi bahasa, yang kedua dari segi istilah.

a. Aswaja ditinjau dari segi bahasa

Dalam kalimat Ahlussunnah wa Al-Jamaah yang merupakan kepanjangan dari Aswaja, mempunyai tiga kata pokok yang membentuknya:

- 1) Ahl yang berarti keluarga, pengikut, penduduk.

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 10.

2) Assunnah yang mempunyai arti jalan, perilaku, tindak lampah (istilah jawa), juga mempunya arti at-thariqah walau ghaira mardliyyah (suatu jalan atau metode walau tidak di ridloi).

3) Al-Jamaah yang berartikan golongan, mengumpulkan, Al-Jamaah berasal dari kata Al-Jam'u yang artinya mengumpulkan, kata jamaah juga merupakan berasal dari kata ijتماع yang mempunyai arti perkumpulan, jamaah juga bias di artikan suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan sama dan bersepakat dalam menjawab suatu masalah.

b. Aswaja ditinjau dari segi istilah

Ahlussunnah wa Al-Jamaah ditinjau dari segi istilah adalah suatu golongan yang mengikuti ajaran atau metode Nabi Muhammad SAW dan para shahabatnya, hal ini sesuai dengan ungkapan Ibn. Rojab Al-Hambali dalam mendefinisikan Ahlussunnah wa Al-Jamaah yang berbunyi :

Sunnah menurut pendapat ulama adalah jalan yang di tempuh oleh Nabi Muhammad SAW dan para shahabatnya yang terbebaskan dari kesyubhatan dan syahwat<sup>16</sup>, hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ خُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي

---

<sup>16</sup> Team Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khasanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), h. 11.

Artinya : Ikutilah sunnahku (ajarankau) dan sunnah Khulafaur Rosyidin setelahku.

Sedangkan Syekh Abdul Qodir Al-Jelani dalam kitan Al-Ghunyyahnya mengungkapkan :

فَالسُّنَّةُ مَا سَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Assunnah ialah perkara yang di lakukan oleh Rosulullah SAW.<sup>17</sup>

Dengan begitu bisa ditarik pemahaman bahwa orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan para shahabatnya itulah yang dinamakan dengan Ahlussunnah wa Al-Jamaah. Adapun orang-orang yang tidak mengikuti hal tersebut, baik orang tersebut tidak mengikuti salah satunya, ataupun tidak mengikuti kedua-duanya maka bukan disebut Ahlussunnah wa Al-Jamaah.

KH. Hasyim Asyari mengutip ungkapan dari Abu Al-Baqa' Ayyub bin Musa Al-Husaini :

اسْمٌ لِلطَّرِيقَةِ الْمَرْضِيَّةِ الْمَسْلُوكَةِ فِي الدِّينِ سَلَكَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَيْرِهِ مِمَّنْ هُوَ عَلِيمٌ فِي الدِّينِ كَالصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ خُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي

Artinya : Nama untuk suatu jalan yang diridloi oleh agama, yang ditempuh atau lakukan oleh Rosulullah SAW atau orang-

---

<sup>17</sup> Ibid, h. 12

orang yang mengerti masalah agama seperti shahabat, karena dawuh nabi :

ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rosyidin setelahku.

Al-Jamaah adalah segala keputusan hukum yang telah di sepakati pada masa Khulafaur Rosyidin dan yang telah di beri hidayah oleh Allah SWT, dengan begitu yang di namakan Al-Jamaah adalah kelompok kaum muslimin dari kalangan pendahulu shahabat, tabiin, tabi tabiin dan orang yang mengikuti jejaknya sampai saat ini hingga nanti hari kiyamat<sup>18</sup>.

Dari sekian pengertian yang telah terpaparkan, bias ditarik kesimpulan bahwa Ahlussunnah wa Al-Jamaah adalah orang-orang yang mengikuti atau itba' kepada Rosulullah SAW dan jejak para shahabatnya dalam hal keagamaan, meliputi aqidah, amaliyah lahir maupun batin.

Dalam kitab Ziyadah Taliqoh KH. Hasyim Asyari mengungkapkan bahwa Ahlussunnah wa Al-Jamaah ialah kelompok Ahli Tafsir, Hadist, dan Fiqih, merekalah orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah Rosulullah SAW dan sunnah Khulafaur Rosyidin setelahnya. Merekalah golongan yang selamat, yang mana ulama mengungkapkan : golongan tersebut terkumpul

---

<sup>18</sup> Ibid, h. 15.

dalam madzab empat, yaitu pengikut madzab Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafiiyah dan Hambaliyyah.<sup>19</sup>

## 2. Aqidah Aswaja

Aqidah Aswaja bisa dikatakan dengan Aqidah Islam yang di yaqini oleh Nabi Muhammad SAW, para shahabat dan para ulama yang berpegang teguh dan terhindar dari berbagai bid'ah-bid'ah agama.

Dalam hal aqidah golongan Ahlussunnah wa Al-Jamaah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi, bukan berarti aqidah ini adalah aqidah yang didirikan oleh kedua tokoh besar Islam tersebut, namun yang dikehendaki ialah Imam yang mampu menjaga aqidah sesuai tantangan zamanya<sup>20</sup>.

Dalam Ahlussunnah wa Al-Jamaah untuk masalah aqidah yang dikenal berjumlah 50 atau yang biasa di sebut Aqoid 50, yang di dalamnya berisi 20 sifat wajin Allah SWT, 20 sifat mustahil Allah SWT, 1 sifat jaiz Allah SWT, 4 sifat wajib Rosul, 4 sifat mustahil Rosul, dan 1 sifat jaiz Rosul. Berikut adalah Aqoid 50 Ahlussunnah wa Al-Jamaah :

### a. Sifat wajib Allah SWT

- |          |          |
|----------|----------|
| 1) Wujud | : Ada    |
| 2) Qidam | : Dahulu |
| 3) Baqa' | : Tetap  |

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 15 .

<sup>20</sup> Ibid, h. 89.

- 4) Mukholafatulilhawadisti : Berbeda dengan makhluknya
- 5) Qiyamuhu binafsihi : Mandiri
- 6) Wahdaniyyah : Maha Esa
- 7) Qudrah : Kuasa
- 8) Irodah : Berkehendak
- 9) Ilmu : Mengetahui
- 10) Hayah : Hidup
- 11) Sama' : Mendengar
- 12) Bashor : Melihat
- 13) Kalam : Berbicara
- 14) Kaunuhu Qadiran : Dzat yang Maha Kuasa
- 15) Kaunuhu Muridan : Dzat yang Maha Berkehendak
- 16) Kaunuhu 'Aliman : Dzat yang Maha Mengetahui
- 17) Kaunuhu Hayyan : Dzat yang Maha Hidup
- 18) Kaunuhu Sami'an : Dzat yang Maha Mendengar
- 19) Kaunuhu Bashiron : Dzat yang Maha Melihat
- 20) Kaunuhu Mutakalliman : Dzat yang Maha Berbicara

b. Sifat mustahil Allah SWT

- 1) 'Adam : Tidak ada
- 2) Huduts : Berpemulaan
- 3) Fana' : Rusak
- 4) Mumatsalatulilhawaditsi : Menyamai makhluk

- 5) Ihtiyajuh lighoirihi : Butuh kepada selainya
- 6) Ta'addud : Lebih dari satu
- 7) 'Ajz : Lemah
- 8) Karahah : Terpaksa
- 9) Jahl : Bodoh
- 10) Maut : Mati
- 11) Shamam : Tuli
- 12) 'Ama : Buta
- 13) Bukm : Bisu
- 14) Kaunuhu 'Ajizan : Dzat yang lemah
- 15) Kaunuhu Karihan : Dzat yang terpaksa
- 16) Kaunuhu Jahilan : Dzat yang bodoh
- 17) Kaunuhu Mayyitan : Dzat yang mati
- 18) Kaunuhu Asham : Dzat yang tuli
- 19) Kaunuhu 'Ama : Dzat yang buta
- 20) Kaunuhu Abkam : Dzat yang bisu

c. Sifat jaiz Allah SWT

Melakukan atau meninggalkan segala hal yang mungkin

d. Sifat wajib Rosul

- 1) Shidiq : Jujur
- 2) Amanah : Dapat dipercaya/Terhindar dari keharaman
- 3) Fathanah : Pandai

4) Tabligh : Menyampaikan risalah

e. Sifat mustahil Rosul

1) Kidzib : Bohong

2) Khiyanah : Melakukan keharaman dsb.

3) Baladah : Bodoh

4) Kitman : Menyimpan risalah

f. Sifat jaiz Rosul

Mengalami hal-hal yang manusiawi seperti makan, Minum, menikah dan perkara yang tidak sampai mengurangi keagungannya

3. Fiqih Aswaja

Fiqih adalah ilmu Islam yang berkaitan dengan ibadah lahiriyah, dalam hal ini golongan Ahlussunnah wa Al-Jamaah di haruskan mengikuti salah satu dari ke empat madzab besar, yaitu madzab Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafiiyyah, dan Hambaliyyah.

Golongan Ahlussunnah wa Al-Jamaah merupakan golongan yang mengikut salah satu madzab dari ke empat madzab, hal ini berlandaskan pada Al-Quran surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah SWT dan kepada Rosulullah SAW serta Ulil Amri diantara

kalian, andaikata kalian mengalami pertentangan atau perbedaan dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah SWT dan Rosulnya andaikata kalian beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hal yang semacam itu bagus dan lebih baik akibatnya. Yang dikehendaki Ulil Amri pada ayat diatas adalah ulama yang mempunyai kedalaman dan keluasan dalam hal ilmu agama.<sup>21</sup>

Berikut adalah perkembangan ke empat mazhab dan penyebaranya :

a. Mazhab Hanafiyyah

Sesuai dengan Namanya mazhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah, mazhab ini merupakan mazhab pertama di antara ke tiga mazhab yang lainnya, adapun ketenaran dan penyebaranya secara meluas adalah berkat seorang tokoh Islam yang bernama Abu Yusuf, beliau adalah murid senior Imam Abu Hnifah yang menjabat hakim pada masa kepemimpinan Kholifah Harun Ar-Rosyid, beliau juga orang pertama yang membukukan dan menulis ilmu yan membahas ushul fiqih mazhab Hanafiyyah dan penyebar sekian banyak problematika fiqih di berbagai daerah.<sup>22</sup>

b. Mazhab Malikiyyah

Mazhab Malikiyyah adalah mazhab yang didirikan oleh Imam Malik. Mazhab ini berkembang pada masa pendirinya yaitu

---

<sup>21</sup> Ibn. Katsir, "*Tafsir Al-Quran Al-Adzim*", II/h. 301 dan As-Suyuthi, *Al-Dur Al-Matsur*, II/ h. 572-573.

<sup>22</sup> Team Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khasanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), h. 189.

Imam Malik dan mendominasi penyebaran ajarannya di Mesir, Andalusia oleh beberapa tokoh.

c. Madzab Syafiiyyah

Madzab Syafiiyyah merupakan madzab yang paling banyak diikuti oleh golongan Ahlussunnah wa Al-Jamaah, penyebaran madzab ini semakin luas dikarenakan banyaknya ulama-ulama yang menimba ilmu kepada Imam Syafii<sup>23</sup>

d. Madzab Hambaliyyah

Madzab Hambaliyyah merupakan madzab yang paling sedikit pengikutnya, hal ini disebabkan karena berdirinya didahului oleh madzab-madzab besar lainnya seperti Hanafiyyah, Malikiyyah dan Syafiiyyah<sup>24</sup>.

Penyebaran madzab Hambaliyyah bisa eksis hingga saat ini adalah berkat kontribusi murid-murid Imam Hambali, diantaranya adalah Abu Bakar Al-Marwazi, Abdul Malik Al-Maimun, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi<sup>25</sup>.

4. Tasawuf Aswaja

Tasawuf secara etimologis adalah baju wol yang merupakan arti dari bahasa arab yang berupa shuf, sedangkan menurut terminology (istilah) tasawuf menuai beberapa devinisi yang dapat mewakili dari

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 189.

<sup>24</sup> Ibid, h. 190 .

<sup>25</sup> Abdul Munim Al-Hasyimi, Al-Imam Ahmad ibn Hambal, h. 46/Ibid, h. 190.

pengertiannya tasawuf secara utuh. Diantaranya adalah ungkapan Imam Junaidi Al-Baghdadi :

Tuhan yang maha benar mematikan kamu dari dirimu dan menghidupkan kamu dengan dzatnya

Dengan demikian inti dari ajaran tasawuf adalah tentang bagaimana manusia membersihkan hati dari segala nafsu dan syahwatnya hingga dapat menuju keharibaan dan mendapat ridlo Allah SWT. Dalam ilmu tasawuf golongan Ahlussunnah wa Al-Jamaah mengikuti ajaran Imam Junaidi dan Imam Abu Hamid Al-Ghozali.

#### **D. An-Nahdliyyah**

An-Nahdliyyah adalah suatu sebutan bagi para pengikut organisasi besar Islam di Indonesia yang bernama Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama atau yang akrab di sapa dengan NU merupakan suatu organisasi yang pertama kali didirikan oleh Hadrotus Syekh Hasyim Asyari, pada tahun 1926. Yang pada saat itu di punggawai oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, kemudian atas restu KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah mengundang para ulama terkemuka untuk mendukung pendirian kepanitian yang disebut Komite Hijaz, hal ini bertujuan untuk menentukan siapakah delegasi yang akan dikirim ke Makkah guna kepentingan kelompok Islam pesantren.

Pada tanggal 31 Januari 1926 tepatnya di Kota Surabaya kediaman KH. Abdul Wahab Hasbullah dibentuklah panitia tersebut dan disahkan. Berikut juga menghasilkan dua keputusan :

1. Mengirim utusan ke Mukhtamar Dunia yang berada di Makkah dengan misi memperjuangkan hukum-hukum ibadah dengan 4 (empat) madzab.
2. Membentuk suatu Jamiyyah yang akan mengirimkan delegasi tersebut, pada saat itulah kemudian atas pemikiran dan usulan KH. Mas Alwi Abdul Aziz organisasi tersebut diberi nama Nahdlatul Ulama yang berarti perkumpulan ulama<sup>26</sup>.

Setelah kepengurusan NU terbentuk secara resmi, barulah siapa yang akan diutus untuk mewakili guna pergi ke Makkah, menemui Raja Ibnu Saud. Pada mulanya yang diutus untuk berangkat ke Makkah adalah KH. R. Arnawi Kudus, namun karena ada suatu udzur akhirnya beliau tidak bisa berangkat, hingga akhirnya pada tanggal 29 Maret 1928 Nahdlatul Ulama mengutus KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Syaikh Ahmad Ghanaim untuk melaksanakan tugas dari NU guna menghadap Raja Ibnu Saud. Keberangkatan ke dua utusan NU tersebut membuahkan hasil yang berupa :

1. Pengajian dengan para guru 4 madzab di Makkah tidak di larang

---

<sup>26</sup> Team Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khasanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), h. 411.

2. Mencegah perusakan makam keluarga Nabi Muhammad SAW dan Imam Madzab di sekitar area Ka'bah.<sup>27</sup>

Asal mula kata Nahdlatul Ulama menurut KH. Abdurrohman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur adalah di ambil dari inti kalimat yang berada pada kitab Al-Hikam karangan Syeikh Ibnu Athoillah Assakandari dan Surat Fathir ayat 28<sup>28</sup> :

1. Kata "Nahdlah"

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ وَ لَا يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ

Laa tash habu man laa yun hidluka haaluhu wa laa yadulluka  
'ala allaahi maqooluhu.

Artinya : Janganlah kamu bersahabat dengan seseorang yang perilakunya tidak membuatmu bangkit, dan ucapannya tidak mengarahkanmu kenapa Allah.<sup>29</sup>

2. Kata "Ulama"

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Innamaa yakhsya allaaha min 'ibaadihil ulamaak.

Artinya : Sesungguhnya yang paling takut kepada allah di antara hambanya adalah ulama'. (QS. Fathir. Ayat 28)

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 413.

<sup>28</sup> Ibid, h. 419.

<sup>29</sup> Ibid, h. 419.

## E. Penelitian Terdahulu

1. M. Sayidul Abrori menyusun skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah wa Al-Jamaah dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar”.

Jenis penelitian mahasiswa IAIN Tulungagung ini ialah kualitatif dengan menitik beratkan kajian penelitian pada penerepan dan pelaksanaan nilai-nilai Ahlussunnah wa Al-Jamaah, dengan focus penelitian sebagaimana berikut :

- a. Bagaimana implementasi nilai Tawasuth dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?
- b. Bagaimana implementasi nilai Tasamuh dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?
- c. Bagaimana implementasi nilai Tawazun dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?

Dari fokus kajian tersebut M. Sayidul Abrori menghasilkan penelitian sebagaimana berikut :

- a. Implementasi nilai Tawasutnya antara lain :
  - 1) Guru membuat suasana afektif di kelas dengan melengkapi perangkat mengajar, penguasaan materi yang mendetail.
  - 2) Lingkungan sekolah yang agamis dan menjunjung tinggi kedisiplinan.
- b. Implementasi nilai Tasamuhnya antara lain :

- 1) Membentuk karakter siswa yang toleran dalam menciptakan kerukunan antar warga sekolah.
- 2) Menanamkan sifat agamis yang memiliki etika dan budi pekerti yang baik.

c. Implementasi nilai Tawazunnya antara lain :

- 1) Penanaman rasa tanggung jawab pada siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 2) Guru menggunakan pendekatan kepada siswa guna mengarahkan kreatifitas siswa yang lebih baik
- 3) Memberikan suasana yang aktif dan saling melengkapi, dengan mengelompokkan siswa yang aktif dengan siswa yang pasif<sup>30</sup>.

2. Wahyudi Irfan pada tahun 2016 menyusun skripsi dengan judul “Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Maarif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”.

Jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan focus penelitian sebagai mana berikut :

- a. Bagaimana bahan ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Maarif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo ?

---

<sup>30</sup> M. Sayyidul Abrori, “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah WalJama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017.

- b. Bagaimana implementasi bahan ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Maarif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo ?

Dengan hasil penelitian yang berupa :

- a. Buku Ke-NU-an sebagai bahan ajar siswa, yang mana buku tersebut sudah sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
  - b. Pemakaian bahasa dalam buku ajar yang mudah di fahami.
  - c. Terdapat rangkuman dan soal latihan di setiap akhir materi babnya.
  - d. Kegiatan doa akhir tahun di setiap akhir bulan Dzulhijjah.
  - e. Kegiatan amaliyah di hari tasyua dan asyura.
  - f. Kegiatan sholawat setiap malam jumat.
  - g. Dzikir dan wirid setelah sholat fardlu.
  - h. Kegiatan Tahlilan ala NU guna mendoakan para muslim yang meninggal dunia.
  - i. Kegiatan amaliyah nisyfu syaban.
  - j. Puji-pujian setelah adzan sambil menunggu sholat jamaah<sup>31</sup>.
3. Fatkhurrohman menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Ke-NU-an untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Mahad An-Nur Ngrukem Sewon Bantul”.

---

<sup>31</sup> Wahyudi Irfan Susilo, “Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2016.

Jenis penelitiannya adalah kualitatif, kajian yang dititik beratkan tentang perencanaan, persiapan materi dan metode secara lengkap, swdangkan fokus permasalahan sebagaimana berikut :

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran Ke-NU-an di MA Al-Mahad An-Nur Ngrukem Sewon Bantul ?
- b. Bagaimana keberhasilan implementasi pembelajaran Ke-NU-an di MA Al-Mahad An-Nur Ngrukem Sewon Bantul ?

Dengan hasil penelitian sebagaimana berikut :

- a. Implementasi pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, pengenalan tokoh, dan cerita.
- b. Dalam hal peningkatan rasa kebangsaan sekaligus etika akhlak adalah siswa menjunjung tinggi etika dan akhlak kepada guru, berdoa sebelum belajar dan punya rasa tanggung jawab ketika di beri tugas oleh guru terkait<sup>32</sup>.

---

<sup>32</sup> Fatkhurrohimi, "Implementasi Pembelajaran KE NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul", Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga. 2015.